

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai akibat runtuhnya beberapa perusahaan AS baik karena kecurangan maupun penipuan pelaporan akuntansi seperti yang dialami oleh Enron serta terjadinya krisis keuangan global pada tahun 2008 membuat beberapa perusahaan berinisiatif untuk meningkatkan *good corporate governance* dengan memberikan perhatian terhadap peran manajemen risiko. Risiko merupakan bagian yang melekat pada strategi bisnis dan operasi sehari-hari. Risiko dari segi finansial dan operasional selalu dihadapi oleh semua perusahaan tanpa terkecuali. Di tengah situasi perekonomian yang penuh ketidakpastian, persaingan bisnis serta kompleksitas perusahaan yang terus meningkat maka penerapan manajemen risiko merupakan salah satu cara untuk mengurangi dan menangani setiap risiko perusahaan yang mungkin timbul.

Manajemen risiko dinilai sangat penting saat manajemen sadar bahwa risiko pasti ada dalam suatu perusahaan. Penerapan manajemen risiko yang baik harus memastikan bahwa organisasi tersebut mampu memberikan perlakuan yang tepat terhadap risiko yang akan mempengaruhinya (Susilo dan Kaho dalam Setyarini, 2011). Risiko juga erat kaitannya dengan keberhasilan dan kegagalan, sistem manajemen risiko yang efektif merupakan suatu kekuatan perusahaan yang membantu pencapaian tujuan bisnis perusahaan dan

peningkatan kualitas pengungkapan dan pelaporan keuangan sebagai usaha perlindungan reputasi perusahaan (Subramaniam, *et al.*, dalam Setyarini, 2011).

Perkembangan *Enterprise Risk Management* (ERM) di Indonesia sudah mulai meningkat, terutama setelah dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Penerapan GCG bagi Bank Umum dengan pembentukan Komite Pemantau Risiko. Pembentukan Komite Pemantau Risiko merupakan salah satu prasyarat yang harus dilengkapi oleh Bank Umum. Komite Pemantau Risiko harus dibentuk paling lambat pada akhir 2007. Bagi bank yang belum membentuk komite pemantau risiko dihadapkan dengan sanksi dari Bank Indonesia.

Penerapan ERM pada perusahaan non keuangan juga dinilai penting adanya. Perusahaan non keuangan mempunyai proses bisnis yang kompleks yang mengakibatkan risiko bisnis yang harus dihadapi menjadi tantangan perusahaan tersebut, hal ini mempertegas pentingnya manajemen risiko yang dapat diandalkan. Perubahan teknologi dan globalisasi juga merupakan tantangan bagi perusahaan dalam menjalankan sistem operasinya sehingga penerapan sistem manajemen risiko yang baik dapat menjadi sebuah kekuatan bagi pelaksanaan *good corporate governance* perusahaan.

Penerapan berbagai aturan tentang manajemen risiko berimplikasi pada meningkatnya praktik manajemen risiko dan pengungkapan manajemen risiko. Namun, praktik manajemen risiko dan pengungkapannya bervariasi antar perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang

mempengaruhi luas pengungkapan manajemen risiko. Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko.

Faktor yang pertama yaitu ukuran perusahaan, ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Perusahaan besar akan mengungkapkan risiko lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut *Agency theory* menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Jensen dan Meckling dalam Anisa, 2012). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko (Andarini dan Januarti, 2010; Syahrir dan Suhendra, 2010; Setyarini, 2011)

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi manajemen risiko yaitu anggota dewan komisaris. Berdasarkan pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia, kompleksitas dan efektifitas dalam pengambilan keputusan menjadi dasar utama untuk menentukan jumlah anggota dewan komisaris. Jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan setidaknya harus lebih besar atau paling tidak sama dengan jumlah anggota dewan direksi, apabila jumlah anggota dewan komisaris lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah dewan direksi maka akan terdapat kemungkinan anggota dewan komisaris mendapat tekanan psikologis jika ada perbedaan pendapat antara kedua pihak tersebut (Indrayati dalam Setyarini, 2011). Anggota dewan komisaris yang terlalu sedikit akan membawa dampak terhadap kualitas keputusan yang rendah dan pengawasan terhadap keputusan yang telah diambil

pun akan rendah. Hasil penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2011) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh pada pengungkapan ERM. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Desender (2007) dalam Meizaroh dan Lucyanda (2011) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh pada tingkat pengungkapan ERM.

Faktor yang ketiga yaitu frekuensi rapat komite manajemen risiko. Frekuensi rapat merupakan sumber yang penting untuk mengetahui efektivitas dari komite manajemen risiko. Rapat komite manajemen risiko akan meningkatkan komunikasi antar direksi, meningkatkan fungsi pengendalian internal, menjadikan pengawasan terhadap risiko yang muncul serta tugas dan fungsi manajemen risiko pun lebih efektif dalam tugas pengawasannya. Rapat komite manajemen risiko biasa dihadiri juga oleh dewan komisaris independen atau dewan direksi, rapat tersebut dapat menjadi tolak ukur sejauh mana komite manajemen risiko berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin ada (Yatim dalam Andarini dan Januarti, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyarini (2011) juga menunjukkan bahwa kerajinan komite manajemen risiko dalam menghadiri rapat bersama dewan komisaris akan berpengaruh pada pengungkapan ERM.

Faktor keempat yang diduga mempengaruhi manajemen risiko adalah struktur kepemilikan publik. Apabila saham perusahaan lebih banyak dipegang oleh publik maka pihak perusahaan dituntut untuk memberikan pengungkapan berupa informasi mengenai risiko yang lebih luas dan

transparan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap investor. Adanya konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan (Hilmi dan Ali dalam Anisa, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh pada pengungkapan ERM.

Penelitian mengenai luas pengungkapan ERM di Indonesia masih sangat jarang dilakukan, padahal informasi pengungkapan manajemen resiko di Indonesia sangat penting untuk diketahui oleh investor maupun pemegang saham. Sampai saat ini bukti empiris tentang manajemen risiko pun masih terbatas. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT”**.

## **B. Batasan Masalah**

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi luas pengungkapan ERM dan diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, struktur kepemilikan publik, dan frekuensi rapat komite manajemen risiko.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Enterprise Risk Management*?

2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
3. Apakah struktur kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
4. Apakah frekuensi rapat komite manajemen risiko berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Enterprise Risk Management*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan bukti secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, struktur kepemilikan publik, dan frekuensi rapat komite manajemen resiko terhadap luas pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

#### **E. Manfaat penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan, ukuran dewan komisaris, dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* di perusahaan manufaktur yang listing di BEI.
2. Bagi perusahaan, dapat mengetahui arti pentingnya penerapan manajemen risiko oleh perusahaan dan dalam rangka mewujudkan *Good Corporate Governance*.

3. Bagi calon investor, dengan adanya kajian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi dengan melihat bagaimana penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan.
4. Bagi penelitian yang akan datang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau wacana yang dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.